

BAB IV
ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM DI MI MA'ARIF WAGIRPANDAN KECAMATAN
ROWOKELE KABUPATEN KEBUMEN

A. Analisis Problematika Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Agama Islam di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen

Metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa.¹

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahapan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.

Masa sekolah dasar merupakan sebuah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter dari seorang manusia agar mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegak dalam meniti kehidupan.² Oleh sebab itu kedua orang tua dan pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat

¹ Abdullah Ibnu Sa'd al-Falih, *Tarbiyatul Abna`*, terj. Kamran As'at Irsyady, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai tahapan Usia*, (bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 96.

² Abdul Razak Husain, *Hak Anak-Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aniska, 2000), hlm. 13

menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.

Dalam tahap perkembangan, selain tumbuh secara fisik, anak-anak juga berkembang secara kejiwaan. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Selain itu dalam setiap perkembangan, potensi anak akan semakin tumbuh dan akan memberikan kontribusi yang berharga bagi peradaban.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi, maupun sosial satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terlepas hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandegan dalam aspek lainnya seperti kecerdasan kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.³

Anak merupakan pribadi-sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai. Dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan orang tua anggota keluarga, pengasuh, pendidik, dan kelompok yang lain) anak dapat berkembang menuju pada kedewasaan. Hubungan anak dengan orang dewasa, juga dengan orang tua, adalah relasi yang timbal balik dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Perkembangan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Jadi setiap tingkah laku anak selalu dikaitkan dengan satu kader referensi manusiawi. Oleh sebab itu tercapainya martabat manusiawi dan kedewasaan itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan sendiri

³ W.A Gerungan Dipl Psych, *Psikologi Sosial*, (Bandung, Eresco, 1988), Cet. XI, hlm. 24-25

akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua yang sangat berpengaruh.

Emosi yang dominan mempengaruhi kepribadian anak, dan kepribadian anak mempengaruhi pribadi dan sosial mereka. Emosi yang dominan akan menentukan temperamen atau suasana hati yang dirasakan anak. Pada keseimbangan emosi, dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya. Pada keseimbangan emosi yang ideal, timbangan harus condong ke arah emosi yang menyenangkan sehingga emosi itu mempunyai kekuatan melawan psikologis yang ditimbulkan oleh dominasi yang tidak menyenangkan.

Dalam kerangka dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam ada beberapa cara yang digunakan dalam membentuk psikologi anak menjadi stabil dan dalam dataran tertentu dapat menjadikan anak mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya yaitu dengan memberikan pelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam hal pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa yang disampaikan menggunakan metode pembiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, karena metode pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan pembentukan sikap beragama. Terutama digunakan oleh orang tua dalam rangka mencetak generasi masa depan yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur sehingga menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Karena faktor pembiasaan sangat memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.

Beberapa pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen, seperti yang telah dipaparkan

sebelumnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar di kelas dan diluar kelas. Dan untuk memotivasi para siswa agar mereka bersedia melaksanakan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah, maka guru selalu memberikan nasehat-nasehat dan dorongan-dorongan agar mereka senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan mempunyai akhlakul karimah. Sehingga para siswa merasa dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Selain itu guru agama menjelaskan hikmah-hikmah atau manfaat dari apa yang mereka kerjakan itu kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam, bertujuan agar para siswa terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami. Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.⁴

Metode pembiasaan pada pembelajaran agama Islam merupakan salah satu upaya untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam terumta pembentukan akhlakul karimah siswa, karena dari kebiasaan yang secara kontinyu dilaksanakan akan dapat membentuk suatu karakter. Pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen bagi penciptaan akhlak terpuji siswa merupakan sarana bagi para siswa untuk melatih diri mengamalkan ajaran agamanya.

Metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen pada pembelajaran agama Islam ditumbuhkan pada perkembangan yang berorientasi pada pembiasaan akhlak

⁴ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 29

kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri dan terhadap lingkungan yaitu melalui patuh dengan Allah dengan menjalankan ajaran dan memberbanyak membaca asmaul husna dan beribadah seperti shalat dhuhur berjama'ah, cinta kepada rasulnya, membiasakan cinta pada ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menghafal surat-surat pendek, membiasakan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dalam kehidupan, membiasakan berperilaku baik dan menyayangi sesama, pembiasaan mengenal syaria'at islam dengan mengenal aturan dalam syariat islam seperti hukum ibadah, membiasakan berdo'a sebelum melakukan sesuatu sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Jika melihat bentuk proses pelaksanaan metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen pada pembelajaran Agama Islam ada proses penanaman akhlak terpuji pada anak baik disadari atau tidak karena pada dasarnya dalam pembinaan jiwa agama, orang tua maupun guru sangat berperan penting dalam proses penanaman dengan membiasakan perilaku baik pada diri anak, karena pembinaan tersebut pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya.⁵ membiasakan tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka si anak sejak kecil telah menyerap unsur-unsur agama dalam pertumbuhan kepribadiannya.

Dalam prakteknya metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen pada pembelajaran agama Islam dengan berbagai bentuk seperti membiasakan mengingat Allah dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk mengucapkan lafal-lafal asmaul husana, bersyukur, berdo'a dan beribadah, membiasakan berperilaku baik dilakukan dengan cara membiasakan bersalaman dalam kelas baik antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa juga dengan orang tua yang menunggu, guru bertutur kata sopan, dan siswa ditanamkan saling menyayangi dengan sesama teman salah satunya sering mengajak mereka belajar kelompok, membiasakan disiplin dilakukan dengan datang tepat waktu dan

⁵ *Ibid*, hlm. 29.

dihukum bagi yang telat biasanya hukuman berupa menyanyi, membiasakan kebersihan dengan memeriksa pakaian, kuku dan tubuh mereka, membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek pada anak, membiasakan untuk berdoa setiap melakukan sesuatu dengan membiasakan setiap hari menghafal beberapa doa dalam kehidupan adalah dalam rangka membekali anak dengan pembelajaran Agama islam dapat di mulai dari hal yang paling kecil dan merupakan aktifitas sehari-hari anak akan menjadikan anak-anak dapat dekat dengan Allah, sedikit demi sedikit akan menjauhkan anak dari sifat congkak dan sombong dan selalu berakhlakul karimah.

Hasil yang di dapat dari pelaksanaan metode pembiasaan adalah terwujudnya pola perilaku yang terbiasa berakhlakul karimah dan mentaati tata tertib dari seorang peserta didik, dan kegiatan tersebut terjadi secara teratur dalam kegiatan di Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

Namun ada beberapa kendala yang menjadi terbesar dalam pelaksanaan ini adalah kegiatan yang terlalu monoton membuat anak bosan dan mereka masih melakukan pembiasaan karena mentaati peraturan dan takut mendapatkan sangsi dari pihak sekolah, maka agar pembiasaan dilaksanakan oleh semua siswa, maka diperlukan penguatan berupa metode keteladanan guru dan variasi metode.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan

pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁶

Dari penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen pada pembelajaran Agama Islam terdapat nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan kepada para siswa diantaranya :

1. Akhlak kepada Allah

a. Iman

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi percaya dengan sepenuh hati bahwa Tuhan itu di atas segala-galanya. pembiasaan keimanan itu bertujuan agar peserta didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa peserta didik memperhatikan alam semesta, memikirkan, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.⁷ Ini dibuktikan dengan membiasakan berdoa dalam proses pembelajaran Agama Islam di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

b. Taqwa

Bertaqwa kepada Allah merupakan kewajiban manusia, sekali manusia datang ke dunia maka jiwanya telah terisi dengan kepercayaan kepada Tuhan dan berbakti (taqwa) kepada Tuhan. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim tentang arti taqwa ialah hendaknya Allah ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan dan disyukuri nikmatnya.⁸ Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash Shieddieqy, taqwa adalah keadaan takut kepadanya lahir batin dan mengerjakan segala perintahnya.⁹ Sehingga hal ini dapat dijadikan motivasi oleh para peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran agamanya dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 74.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 185.

⁸ Salim dan Sa'id Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina ilmu, 1990), hlm. 153

⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash shieddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul karim*, (Semarang: PT. Pustaka rizki putra, 2002), hlm 147

kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dengan membiasakan anak-anak untuk menjalankan ajaran islam seperti shalat, membiasakan mengetahui hukum syariat dan sebagainya.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ia adalah cahaya yang menerangi lubuh hati mereka yang hatinya senantiasa tertuju kepada Allah, penciptanya, yang memberikan kehidupan pada hati mereka yang mati, yang memberikan kekuatan ke dalam jiwa, yang membangkitkan semangat dan yang mengangkatnya ke tingkat kehidupan yang lebih mulai.¹⁰ mengucapkan lafadz syukur yang dibiasakan dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

2. Akhlak Terhadap Sesama dan Diri Sendiri

a. Persaudaraan dan Persamaan

Persaudaraan (Ukhuwah) adalah semangat persaudaraan bahwa setiap muslim adalah bersaudara, sedang Persamaan (al-musawah) adalah pandangan bahwa sesama manusia adalah sama, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, ras, status sosial, dan lain-lain. pertikaian dan perpecahan hanyalah akan menjerumuskan kita ke lembah kerusakan dan kehancuran, yang dengan kata lain dapat disebut menyia-nyiakan amanat Allah.¹¹ Hal yang membedakan di antara sesama manusia adalah tingkat ketaqwaannya di hadapan Allah SWT. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dilakukan dengan membiasakan bertutur kata sopan, berbuat baik dengan sesama teman.

¹⁰ Husein Muhammad, *Wasiat Taqwa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 145 – 146.

¹¹ Muhammad Al-Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2000), hlm. 339.

b. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan seorang anak didik terhadap aturan atau tata-tertib yang dijalankan oleh suatu lembaga atau sekolah dan mengandung sanksi di dalamnya sebagai sesuatu yang biasa, disiplin itu adalah proses pelajaran. Sebagai suatu proses pelajaran, maka ia tunduk pada hukum undang-undang yang berlaku pada proses itu. Diantara syarat-syarat berlakunya pelajaran ialah adanya rangsangan (stimulus), adanya partisipasi yang aktif dari pihak pelajar, dan adanya peneguhan (reinforcement) baik positif kalau pelajar itu mau dikuatkan atau negatif kalau pelajaran itu mau dihilangkan atau dilemahkan.¹² hal ini dibuktikan di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dengan membiasakan siswa berpakaian rapi dan datang tepat waktu

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhalk terhadap lingkungan diwujudkan dengan kebersihan. Kebersihan adalah sesuatu yang tidak mengandung najis dan kotoran, atau sesuatu yang dapat merusak pandangan mata. Diantara beberapa bentuk kegiatan yang mengandung kebersihan yang dilakukan MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dalam pembelajaran yaitu dengan merawat tumbuhan dan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah

Pembiasaan ini perlu diberikan kepada siswa di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen pada pembelajaran agama Islam agar peserta didik dapat menjalani perannya sebagai *khalifah* di bumi yang selalu berpegang pada *akhlaqul karimah*, karena dengan *akhlaqul karimah*, peserta didik akan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan alam yang bersifat selaras, serasi, dan seimbang. Perintah untuk ber-*akhlaqul karimah* itu menjadi anjuran agama Islam sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 159.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: 21)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut (mengingat) Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹³

Pembiasaan ini diterapkan, selain agar peserta didik mampu menjalankan peranannya sebagai *khalifah* di bumi, juga agar peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga pribadi muslim yang ber-*akhlaqul karimah* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.

Selain itu keunggulan tersendiri yang dimiliki oleh di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dengan mewajibkan anak yang sudah lulus hafal al-Qur'an surat pendek dan mempraktekkan shalat dengan metode pembiasaan yang kontinyu menjadikan lembaga pendidikan ini konsisten dalam menciptakan bentuk pembelajaran pendidikan agama islam yang berkualitas. Pada dasarnya pembiasaan yang bersifat ibadah mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat adz-Dzaariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: 56)

“*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*” (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 56)¹⁴

pembiasaan menjadi “abdi” (hamba) Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan tertanam dalam pribadi peserta didik. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: P.T. Listakwarta Putra, 2003), hlm. 670.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 862.

ajaran-ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an.¹⁵

Artinya, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an. Implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran agama Islam diharapkan terciptanya *insan kamil* terwujud, yaitu realisasi penghambaan.

Dari kesemuanya hal yang terpenting adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan sesuai dengan perkembangan umur mereka, pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan peserta didik.¹⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat al-Isra' ayat 84, yaitu:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الاسراء: 84).
 "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (Q.S. Al-Isra': 84)¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran atau proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Sebagaimana yang dilakukan oleh di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dengan lebih banyak diajak bermain dan bermain sehingga pembelajaran itu tidak kaku. Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.176.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Op. cit.*, hlm. 74.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 437.

akan mengalami emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahapan ini anak pra sekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdeferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang yang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hari dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin timbal-balik dengan orang-orang yang mengasuhnya.

B. Analisis Solusi terhadap Problematika Pelaksanaan Pembiasaan pada Pembelajaran Agama Islam di MI Ma'arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen

Untuk mengatasi masalah sebagaimana yang terdapat dalam bab III maka solusinya ada melakukan proses pembelajaran Agama Islam harus mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua. Namun dalam kenyataan yang terjadi, banyak sekolah yang terpisah dari masyarakat atau orang tua. Peran orang tua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan

masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan, *monitoring* (pengawasan), dan akuntabilitas.

1. Partisipasi Keluarga

Keluarga harus dapat membiasakan suasana keagamaan dalam lingkungan keluarganya sehingga siswa terbiasa melakukan perilaku yang berdasarkan ajaran agama dan berimbas dapat kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Belajar agama Islam diperlukan motivasi dari keluarga yang mendorong dan memperkuat semangat sehingga Kesadaran beragama yang berproses sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan siswa dan akan berkembang menjadi kematangan beragama.

2. Diperlukan Guru yang sudah ahli dalam menerapkan metode pembiasaan sehingga terlihat menarik dan mengasyikkan ketika anak-anak melakukan pembiasaan dan membutuhkan keteladanan. Dan Sekolah lebih dapat mendisiplinkan belajar siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin dan sekolah harus selalu melakukan koordinasi dengan orang tua bagi perkembangan anaknya.